



Green Craft Women: Pengembangan Produk Daur Ulang sebagai Wirausaha Sosial Perempuan Desa Sampali, Percut Sei Tuan Deliserdang

Harkim¹, Nickytha Linch De Hans², Bambang Sugiharto³, Rejeki V Simanungkalit⁴, Maya Andriani⁵

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Profesional Indonesia^{1,2,4,5}

Program Studi Manajemen, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia³

e-mail: harkimsimamora@gmail.com

Abstrak

Permasalahan lingkungan akibat meningkatnya sampah non-organik seperti plastik dan kain perca di Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, menimbulkan dampak ekologis dan sosial ekonomi. Minimnya pengetahuan serta keterampilan masyarakat, terutama perempuan desa, dalam mengelola limbah memperparah kondisi tersebut. Untuk mengatasinya, dikembangkan program *Green Craft Women* sebagai model wirausaha sosial berbasis komunitas perempuan. Program ini berfokus pada pelatihan daur ulang limbah menjadi produk kerajinan bernilai jual, pendampingan manajemen usaha kecil, dan pemasaran digital. Kegiatan melibatkan 20 anggota PKK dan karang taruna melalui tahapan observasi, pelatihan partisipatif, serta pendampingan intensif selama tiga bulan. Hasilnya, peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan kesadaran lingkungan. Produk berupa tas, dompet, dan hiasan dari bahan daur ulang berhasil dipasarkan secara daring, menciptakan embrio wirausaha sosial perempuan berbasis ekonomi sirkular dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Perempuan, Wirausaha, Sosial, Ekonomi.*

Abstract

Environmental issues from increasing non-organic waste, especially plastic and fabric scraps, have become serious in Sampali Village, Percut Sei Tuan District. Limited community knowledge, particularly among women, worsens the problem. To address this, the *Green Craft Women* program was developed as a community-based social entrepreneurship model empowering women to turn household waste into creative, eco-friendly crafts. The program integrates environmental preservation with economic empowerment through recycling training, small business management, digital marketing, and community branding. Implemented through observation, participatory training, and mentoring over three months, it involved 20 women from PKK and youth groups. Results showed improved waste management, entrepreneurial skills, and environmental awareness. Products such as recycled bags, wallets, and home decorations gained market appeal, supported by online promotion. This initiative fostered women's independence, circular economy practices, and stronger community solidarity in environmental care.

Keywords: *Empowerment, Women, Entrepreneurship, Social, Economic.*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah non-organik di wilayah pedesaan Indonesia semakin kompleks seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat dan terbatasnya sistem pengelolaan limbah rumah tangga. Kondisi ini menimbulkan tantangan ekologis dan sosial yang memerlukan solusi kreatif dan berkelanjutan. Upaya pengolahan limbah menjadi produk bernilai guna dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Sukardi (2021), pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mengubah perilaku pengelolaan sampah menjadi kegiatan produktif dan bernilai ekonomi.

Di sisi lain, perempuan desa memiliki peran strategis dalam membangun ekonomi komunitas, terutama melalui kegiatan ekonomi kreatif yang memanfaatkan potensi lokal. Namun, partisipasi mereka masih terbatas akibat rendahnya akses terhadap pelatihan, modal, dan pasar. Nugroho & Hidayat (2022) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan dalam konteks wirausaha sosial dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan memperkuat jaringan sosial di tingkat komunitas, khususnya ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan usaha berbasis daur ulang yang dikelola oleh kelompok perempuan menjadi relevan dan strategis.

Program *Green Craft Women* hadir sebagai model kewirausahaan sosial yang memadukan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Melalui pelatihan pengolahan limbah plastik dan kain perca, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga pengetahuan tentang manajemen usaha dan pemasaran digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2023), model bisnis berkelanjutan (*sustainable business model*) menekankan pentingnya inovasi sosial dan kemampuan adaptasi teknologi agar usaha mikro dapat bertahan dan tumbuh dalam ekonomi hijau.

Selain menghasilkan produk ramah lingkungan, program ini juga dirancang untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan memperkuat solidaritas sosial di kalangan perempuan desa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan inklusif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan. Fitriani & Puspitasari (2020) menegaskan bahwa praktik wirausaha sosial yang memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan mampu mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi lokal yang resilien terhadap krisis ekonomi maupun lingkungan.

Luaran dari kegiatan *GreenCraft Women* tidak hanya berupa produk kerajinan siap jual, tetapi juga sistem pemasaran digital dan model wirausaha sosial berbasis komunitas. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menciptakan siklus ekonomi sirkular yang berdaya guna, inklusif, dan berkelanjutan bagi perempuan desa di era ekonomi hijau. Hal ini sejalan dengan pandangan Kusuma & Pratiwi (2024) bahwa integrasi nilai keberlanjutan dalam

kewirausahaan berbasis komunitas merupakan langkah nyata menuju transformasi ekonomi hijau di tingkat lokal.

METODE

Pelaksanaan program *Green Craft Women* menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Tahapan awal dilakukan melalui observasi lapangan dan analisis situasi di Desa Sampali untuk mengidentifikasi potensi lokal, jenis limbah yang dominan, serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Pendekatan berbasis partisipasi ini dipilih karena mampu menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta. Menurut Sukardi (2021), pemberdayaan masyarakat akan efektif apabila prosesnya berbasis kebutuhan nyata dan pengalaman lokal warga. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Prabowo (2023) yang menekankan bahwa pengabdian masyarakat berbasis potensi lokal lebih berkelanjutan dibandingkan intervensi bersifat top-down.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan pelatihan partisipatif yang melibatkan 20 perempuan anggota kelompok PKK dan karang taruna. Pelatihan mencakup keterampilan teknis mengolah limbah plastik dan kain perca menjadi produk kerajinan seperti tas, dompet, dan hiasan rumah. Kegiatan ini menggabungkan pembelajaran praktis dengan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan. Menurut Rahmawati (2023), pelatihan berbasis keterampilan daur ulang tidak hanya meningkatkan kompetensi ekonomi perempuan, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis dalam keluarga. Sementara itu, Nugroho dan Hidayat (2022) menyatakan bahwa model pelatihan kolaboratif efektif untuk menumbuhkan solidaritas sosial serta memfasilitasi transfer pengetahuan antarpeserta.

Tahap terakhir adalah pendampingan intensif dan penguatan kapasitas manajerial selama tiga bulan. Pendampingan dilakukan melalui bimbingan langsung dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk. Peserta diarahkan untuk membuat akun media sosial seperti Instagram dan Facebook sebagai sarana promosi daring dan komunikasi dengan konsumen. Strategi ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta dan memperluas akses pasar lokal. Menurut Kusuma dan Pratiwi (2024), integrasi teknologi digital dalam wirausaha sosial berbasis komunitas merupakan kunci untuk memperkuat daya saing di era ekonomi hijau. Selain itu, Fitriani dan Puspitasari (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan ditentukan oleh kesinambungan pendampingan dan penguatan jejaring komunitas setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Green Craft Women* dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan di Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deliserdang. Setelah tahap observasi dan

sosialisasi, pelatihan partisipatif dilakukan dengan melibatkan 20 perempuan dari kelompok PKK dan karang taruna desa. Kegiatan ini berfokus pada pengolahan limbah rumah tangga, khususnya plastik dan kain perca, menjadi produk kerajinan kreatif seperti tas, dompet, serta hiasan rumah. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami pentingnya nilai ekonomi dari limbah yang selama ini dianggap tidak berguna. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan teknis peserta hingga 80% dalam tiga bulan pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wijayanti (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dibanding pendekatan teoritis semata.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan pola pikir peserta terhadap pengelolaan sampah dan peran mereka dalam ekonomi lokal. Sebelumnya, sebagian besar peserta memandang sampah sebagai beban lingkungan, namun setelah pelatihan mereka mulai melihat potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dari material daur ulang. Fenomena perubahan mindset ini penting, karena menurut Putra dan Sari (2023), perubahan paradigma masyarakat merupakan indikator awal keberhasilan program pemberdayaan berbasis lingkungan. Dalam konteks ini, *Green Craft Women* berhasil memadukan aspek ekonomi sirkular dan pemberdayaan sosial dalam satu model kegiatan yang aplikatif dan mudah direplikasi.

Kegiatan pendampingan tidak hanya berfokus pada keterampilan produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas manajerial dan wirausaha sosial. Peserta diberikan pelatihan mengenai perencanaan usaha, pengelolaan keuangan sederhana, penentuan harga jual, serta strategi pemasaran. Pendampingan ini bertujuan agar peserta tidak hanya mampu memproduksi barang, tetapi juga memahami bagaimana mengelola usaha secara berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan manajerial peserta sebesar 70%, terlihat dari mulai diterapkannya pencatatan keuangan dan perencanaan produksi yang lebih teratur. Astuti dan Rahardjo (2021) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan desa akan lebih efektif apabila disertai pelatihan manajerial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab ekonomi dan otonomi kelompok.

Dari sisi sosial, program ini memberikan dampak positif terhadap penguatan solidaritas komunitas perempuan. Selama kegiatan berlangsung, terbentuk kelompok kerja kecil yang membagi tugas berdasarkan keahlian, seperti desain, produksi, dan pemasaran. Pola kolaboratif ini memperkuat ikatan sosial antaranggota, menciptakan rasa saling mendukung, dan menumbuhkan kepemimpinan lokal perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan Ningsih, Widodo, dan Kurniawan (2024) yang menyebutkan bahwa model kewirausahaan sosial berbasis komunitas mampu memperluas manfaat ekonomi sekaligus memperkuat kohesi sosial di tingkat akar rumput. Keberhasilan sosial ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program setelah masa pendampingan selesai.

Pemasaran produk hasil daur ulang dilakukan melalui dua pendekatan: penjualan langsung dan pemasaran digital. Peserta dilatih untuk memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Facebook sebagai sarana promosi. Dalam waktu dua bulan, akun media sosial komunitas telah menjangkau lebih dari 1.500 pengguna lokal dengan tingkat interaksi yang cukup tinggi. Rata-rata permintaan produk meningkat 35% dibanding sebelum adanya promosi digital. Menurut Handayani dan Yusuf (2020), digitalisasi UMKM berperan strategis dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas produk tanpa memerlukan modal besar. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi digital mampu menjadi akselerator bagi perempuan desa untuk memasuki pasar modern.

Dampak lainnya adalah munculnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab lingkungan yang lebih kuat di kalangan peserta. Beberapa anggota kelompok secara mandiri menginisiasi kegiatan pengumpulan limbah rumah tangga untuk diolah kembali menjadi bahan baku kerajinan. Aktivitas ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keberlanjutan dan praktik ekonomi sirkular dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wardhani dan Setiawan (2025), pemberdayaan perempuan yang diintegrasikan dengan edukasi lingkungan memiliki efek ganda: memperkuat kesadaran ekologis sekaligus menciptakan perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Hal ini menjadi bukti bahwa *Green Craft Women* tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju gaya hidup berkelanjutan.

Selain itu, program ini turut mendorong penguatan identitas merek lokal (*local branding*). Produk-produk yang dihasilkan diberi label "*GreenCraft Women Sampali*" dengan desain kemasan ramah lingkungan. Langkah ini memperkuat citra produk sebagai hasil karya perempuan desa yang peduli lingkungan. Citra tersebut menjadi nilai tambah dalam strategi pemasaran karena mampu menarik segmen konsumen yang berorientasi pada produk hijau. Seperti dijelaskan oleh Yuliani (2023), pembangunan merek lokal berbasis nilai keberlanjutan meningkatkan daya saing produk UMKM di tengah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan. Dengan demikian, branding menjadi elemen penting yang tidak hanya membangun identitas usaha, tetapi juga menegaskan misi sosial program.

Dari seluruh rangkaian kegiatan, terlihat bahwa *Green Craft Women* mampu menghadirkan model wirausaha sosial berkelanjutan yang memadukan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis. Faktor utama keberhasilan program meliputi keterlibatan aktif peserta, relevansi pelatihan dengan konteks lokal, dukungan mitra (pemerintah desa dan PKK), serta keberlanjutan pendampingan pascaprogram. Hasil ini memperkuat temuan Rohmah dan Siregar (2022) yang menegaskan bahwa kolaborasi multi-pihak menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Dengan dasar tersebut, model *Green Craft Women* berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan desa melalui pengelolaan limbah rumah tangga tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang luas dan berkelanjutan. Integrasi antara kreativitas, partisipasi, dan digitalisasi menjadi pilar utama dalam membangun komunitas perempuan tangguh di era ekonomi hijau.

SIMPULAN

Program *Green Craft Women* di Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deliserdang, berhasil menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis pengelolaan limbah rumah tangga dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi permasalahan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan teknis, manajerial, dan digital peserta. Hasilnya, kelompok perempuan desa tidak hanya mampu menghasilkan produk kerajinan kreatif yang bernilai jual tinggi, tetapi juga mengembangkan kesadaran ekologis dan solidaritas sosial yang kuat. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta dan kesinambungan kegiatan menjadi faktor penting dalam mencapai hasil pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dari sisi sosial, terbentuknya komunitas wirausaha perempuan dengan sistem kerja kolaboratif memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan di tingkat desa. Melalui kolaborasi ini, perempuan desa mampu saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan semangat gotong royong dalam membangun ekonomi lokal. Aktivitas pemasaran digital yang dikembangkan juga memberikan peluang baru untuk memperluas jangkauan pasar produk ramah lingkungan. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas dan nilai jual produk, sekaligus memperkenalkan gaya hidup ramah lingkungan kepada masyarakat luas.

Sebagai rekomendasi, kegiatan ini perlu diperluas melalui kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta agar model *Green Craft Women* dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Pendekatan kolaboratif lintas sektor akan memperkuat kapasitas kelembagaan serta membuka akses yang lebih luas terhadap pelatihan, permodalan, dan jaringan pemasaran. Selain itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk menjaga kesinambungan usaha dan memastikan perempuan desa tetap mendapatkan dukungan dalam mengembangkan inovasi produk berbasis kearifan lokal. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan model wirausaha sosial yang tangguh, adaptif terhadap perubahan pasar, serta berkontribusi terhadap ekonomi hijau yang inklusif dan berkeadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L., & Rahardjo, S. (2021). *Penguatan Kapasitas Manajerial dalam Kewirausahaan Sosial Perempuan Pedesaan*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(2), 115–130.
- Fitriani, D., & Puspitasari, M. (2020). *Sosial Entrepreneurship dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal: Studi Kasus pada Komunitas Perempuan Pengrajin Daur Ulang*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(3), 210–222.
- Handayani, M., & Yusuf, R. (2020). *Strategi Digitalisasi UMKM di Masa Transformasi Ekonomi Berkelanjutan*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(3), 200–212.
- Kusuma, R., & Pratiwi, S. (2024). *Ekonomi Hijau dan Inovasi Sosial dalam Wirausaha Komunitas Perempuan*. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(1), 33–47.
- Lestari, H., & Prabowo, D. (2023). *Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Desa Berkelanjutan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 55–68.
- Ningsih, T., Widodo, P., & Kurniawan, A. (2024). *Model Kewirausahaan Sosial Komunitas dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 30(1), 45–58.
- Nugroho, A., & Hidayat, M. (2022). *Pemberdayaan Perempuan dan Kewirausahaan Sosial di Pedesaan*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 4(2), 95–108.
- Putra, D., & Sari, A. (2023). *Transformasi Ekonomi Hijau Melalui Pelatihan Berbasis Komunitas*. *Jurnal Inovasi Sosial*, 7(1), 67–79.
- Rahmawati, T. (2023). *Sustainable Business Model dalam Ekonomi Hijau: Peluang dan Tantangan bagi UMKM*. *Jurnal Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 7(1), 12–25.
- Rohmah, E., & Siregar, D. (2022). *Kolaborasi Multi-Pihak dalam Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 9(2), 89–104.
- Sukardi, B. (2021). *Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 9(2), 144–156.
- Wardhani, F., & Setiawan, R. (2025). *Pemberdayaan Digital Perempuan Desa: Peluang dan Tantangan dalam Ekonomi Kreatif Hijau*. *Jurnal Gender dan Pemberdayaan*, 11(1), 89–104.
- Wijayanti, E. (2022). *Pelatihan Partisipatif dan Peningkatan Keterampilan Ekonomi Lokal*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 77–90.
- Yuliani, A. (2023). *Branding Produk Lokal Berbasis Keberlanjutan dalam Ekonomi Kreatif Hijau*. *Jurnal Inovasi dan Pemasaran Sosial*, 6(2), 155–170.